

## Kesenjangan Upah Buruh Tani Perempuan Dengan Laki-laki (Problematika Kesetaraan Gender)

Huldiya Syamsiar<sup>1\*</sup>  
Abdurrohman Abdurrohman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi

\* Penulis Korespondensi: [huldiyas@gmail.com](mailto:huldiyas@gmail.com)

### Abstract

*This research is about the wages of laborers who are male and female farm laborers so that it becomes a problem of gender equality in Jerowaru Village, East Lombok Regency. This research is motivated by the researcher's interest in the problem of gender equality which cannot be equal until now. The problems raised in this study are how the wage system of farm laborers between female and male farm workers, and how the problem of gender equality in the distribution of wages between female and male farm workers. Meanwhile, the aim of the research is to describe a system that offers wages for agricultural laborers between women and men and to look at the issue of gender equality in offering wages between female and male farm workers. This research method is a type of qualitative research with a descriptive approach. Sources of data used in this study are primary and secondary data sources. Technique of data by means of observation, interviews, and documentation. The validation used to test data using triangulation of research sources. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman. The result of the research is a wage system that presents between female and male farm workers, namely daily and wholesale systems, as well as issues of gender equality, namely patriarchal culture, wrong in understanding religion, and the role and workload.*

**Keywords:** Female and Male Farm Workers, Wages of Laborers, Gender Equality

### Abstrak

Penelitian ini tentang kesenjangan pemberian upah buruh tani laki-laki dan perempuan sehingga menjadi sebuah problematika kesetaraan gender di Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap problematika kesetaraan gender yang tidak pernah bisa setara sampai saat ini. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana sistem pengupahan buruh tani antara buruh tani perempuan dan laki-laki, serta bagaimana problematika kesetaraan gender dalam pemberian upah antara buruh tani perempuan dan laki-laki. Sedangkan tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan sistem pemberian upah buruh tani antara buruh tani perempuan dengan laki-laki serta untuk mengetahui problematika Kesetaraan Gender dalam pemberian upah antara buruh tani perempuan dengan laki-laki. Metode dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi yang digunakan untuk menguji kebenaran data menggunakan triangulasi sumber penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman. Hasil penelitian adalah sistem pemberian upah antara buruh tani perempuan dengan laki-laki yaitu sistem harian dan borongan,serta problematika kesetaraan gender yaitu budaya patriarki, keliru dalam memahami agama, dan peran serta beban kerja.

**Kata kunci:** Buruh Tani Perempuan, Laki-Laki, Kesenjangan Upah, Kesetaraan Gender

## Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap problematika kesetaraan gender yang tidak pernah bisa setara di Indonesia pada umumnya dan di Lombok Khususnya terutama di sektor publik. Sistem pengupahan pada buruh dalam usaha tani menjadi perhatian banyak pihak, terutama adalah masalah pembedaan nilai upah antara buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan. Beberapa hasil kajian menemukan bahwa sampai saat ini masih terjadi perbedaan nilai upah antara buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan disebabkan oleh adanya perbedaan peran dan beban kerja. Dalam pemberian upah bisa saja terjadi perbedaan antara upah buruh tani laki-laki dan perempuan. Karena tenaga laki-laki lebih besar daripada perempuan sehingga tenaga yang dikeluarkan lebih banyak.

Penelitian tentang perbedaan upah buruh tani ini akan dilakukan di Desa Jerowaru. Karena masyarakat Desa Jerowaru sebagian besar bermatapencaharian sebagai buruh tani. Yang dimana buruh tani itu adalah orang yang bekerja dengan memberikan jasa pada pemilik sawah untuk mendapatkan upah yang biasanya berdasarkan harian atau borongan. Buruh tani juga dapat diartikan sebagai seseorang yang bekerja kepada pemilik sawah baik dengan cara harian maupun borongan bekerja membantu petani mengelolah sawah untuk mendapatkan upah. Upah itu sendiri adalah sesuatu yang berupa uang atau barang yang diberikan kepada buruh atau pekerja karena telah membantu pemilik sawah dalam mengolah sawahnya. Dalam melakukan pekerjaan buruh tani ini, pada masyarakat desa Jerowaru tidak hanya dikerjakan oleh laki-laki saja. Akan tetapi, perempuan juga ikut bekerja sebagai buruh tani.

Sistem pengupahan buruh tani di Desa Jerowaru sangat berbeda-beda, misalnya dalam menanam atau memupuk padi, tembakau atau tanaman lainnya akan berbeda upah. Dengan adanya perbedaan upah buruh tersebut masih relative sangat rendah walaupun mereka masih mempunyai skill yang rendah tapi tidak semua orang mempunyai keahlian seperti itu. Mencari buruh tani sebenarnya sangat sulit tergantung dari pekerjaan mereka ketika sedang free, karena rata-rata yang menjadi buruh tani adalah orang dengan pekerjaan serabutan. Sehingga dari latar belakang tersebut diatas terdapat permasalahan dalam sistem pemberian upah buruh tani antara laki-laki dengan perempuan, dimana akan menyangkut problematika kesetaraan gender tentang hak dan kewajiban sebagai sebuah konstruksi sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan sistem upah buruh tani perempuan dan laki-laki serta problematika kesetaraan gender dalam pemberian upah. Lokasi penelitian di Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Mei-Agustus 2020. Informan utama dalam penelitian ini adalah buruh tani perempuan dan laki-laki, informan kunci adalah keluarga dari buruh tani perempuan dengan laki-laki dan pemilik sawah, dan informan tambahan adalah masyarakat setempat yang kemnal dengan buruh tani. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan konsep Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## Hasil dan Diskusi

### A. Sistem Pengupahan Buruh Tani Perempuan dan Laki-laki

#### 1. Sistem Upah Kerja Harian

Sistem upah kerja harian tidak melihat hasil kerja sebagai dasar penentuan nilai upah, melainkan ditentukan berdasarkan jumlah jam kerja. Contohnya buruh tani perempuan bekerja dari PKL 07.00-12.00 diupah dengan Rp 25.000 tetapi kalau untuk satu hari penuh mulai waktu PKL 07.00-12.00 istirahat untuk sholat dan makan kemudian lanjut PKL 13.00-17.00 akan diupah sebesar Rp 50.000. sedangkan untuk buruh tani laki-laki bekerja dengan waktu setengah hari atau mulai bekerja pada PKL 07.00-12.00 akan diberi upah sebesar Rp 30.000 sedangkan kalau sehari penuh sampai sore akan diberikan Rp 60.000. dalam menentukan nilai upah buruh tani sistem harian bisa berupa uang dan barang seperti makanan dan minuman juga.

Hal ini tergantung dari kesepakatan antara pemilik lahan sebelum memulai pekerjaan antara pemilik sawah dan buruh tani melakukan perbincangan dengan kesepakatan bahwa apakah diberikan makanan atau minuman atau membawa sendiri dari buruh tani. Sistem pengupahan dalam bentuk makanan seperti nasi bungkus atau nasi rantang itu tergantung pemilik sawah ada yang memberikan secara sukarela ataupun nilai upah akan berkurang apabila diberikan makanan dan minuman. Contohnya jika nilai Upah untuk buruh tani laki-laki sehari penuh jika diberikan dalam bentuk nasi dan minuman yang semula Rp 60.000 akan

dipotong menjadi p 50.000 begitu juga dengan buruh tani perempuan.

## 2. Sistem Upah Kerja Borongan

Sistem upah kerja borongan yaitu sistem upah yang dilihat dari besarnya (volume) pekerjaan yang telah disepakati awal oleh si pemilik lahan dengan kelompok buruh tani. Nilai upah seorang buruh tani tergantung dari seberapa banyak yang ia hasilkan (produksi). Sistem borongan di Desa Jerowaru mengacu pada luas lahan atau banyaknya pekerjaan yang akan dilakukan untuk menentukan nilai upah yang akan diterima oleh buruh tani. contohnya sawah yang luasnya 1 hektare akan diborong dalam hal pekerjaan menanam dengan nominal Rp. 1.000.000 dalam batas waktu yang tidak ditentukan sesuai dengan kemampuan dari tim buruh tani baik itu laki-laki maupun perempuan dalam menyelesaikan pekerjaan. Semakin cepat buruh tani dalam menyelesaikan pekerjaan menanam semakin untung yang dirasakan namun sebaliknya apabila semakin lama pekerjaan diselesaikan maka tentunya buruh tani akan merasa rugi, karena tidak akan bisa mendapatkan pekerjaan yang lainnya.

## B. Problematika Kesetaraan Gender

### 1. Budaya Patriarki/Tradisi Lokal

Tentunya budaya patriarki sudah tidak asing lagi kita dengar di Indonesia budaya ini sangat kental kita kenal dengan sistem kekeluargaan dimana laki-laki lebih mendominasi dalam hal pekerjaan, moral, kepemimpinan, dimana laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan. Hal ini yang menyebabkan sampai saat ini kesetaraan gender di Indonesia tidak bisa dihapuskan. Pandangan yang ada pada masyarakat Desa Jerowaru bahwa laki-laki itu lebih pantas melakukan pekerjaan sebagai tani ataupun buruh tani, mereka mengatakan bahwa laki-laki itu lebih pintar dan cerdas dalam melakukan pekerjaan pertanian perempuan tugasnya di rumah mengatur rumah tangga, memasak dan mengurus anak. Perbedaan biologis yang ada antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai awal pembentukan budaya patriarki. Perbedaan biologis antara keduanya merupakan status yang tidak setara. Perempuan yang tidak memiliki otot dijadikan alasan mengapa masyarakat menempatkan mereka pada posisi lemah. Pola pikir masyarakat yang masih primitive dan mendominasi khususnya laki-laki dari segala bidang, tersebut sehingga problematika kesetaraan gender dalam pemberian upah ini masih berlaku mungkin tidak hanya disektor pertanian tapi juga merambat kesektor lainnya dari Desa maupun Ke daerah Kota.

### 2. Keliru Dalam Memahami Ajaran Agama

Pada dasarnya Kesetaraan gender merupakan suatu permasalahan yang perlu dikaji secara perlahan dan sungguh –sungguh apabila di tinjau dari sisi agama khususnya agama Islam. Sebagaimana besar masyarakat Desa Jerowaru memeluk dan mempercayai agama Islam akan tetapi masih keliru dalam memahami kesetaraan gender. Masyarakat mengatakan bahwa suami itu berkewajiban mencari nafkah sedangkan istri itu tugasnya mendidik anak-anaknya, memberikan kasih sayang, menyusui dan mengasuh mereka serta tugas-tugas lain yang sesuai bagi perempuan. Bila wanita sampai meninggalkan kewajiban dalam rumahnya berarti ia menyia-nyaiakan rumah berikut penghuninya.

Memang benar bahwa dalam Islam bahwa laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah. Dan ada ayat yang menegaskan bahwa “Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (istri)” (QS. An-Nisa”: 34), namun kepemimpinan yang dimaksud bukanlah suatu kewenangan yang semata-mata bebas untuk mendominasi dari segala bidang baik itu di ranah publik masyarakat maupun di lingkungan keluarga. Bukankan Islam memerintahkan untuk saling tolong menolong dan bekerjasama antara laki-laki dan perempuan. Adanya ajaran agama yang masih dipahami secara keliru, di samping itu juga masih kuatnya budaya sebagian besar masyarakat yang menganggap perempuan kurang berkiprah di ruang publik dimana membuat perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan gender semakin sulit tercapai.

### 3. Peran dan Beban Kerja

Salah satu hal yang masih sampai saat ini alasan sebab terjadinya problematika kesetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan dalam pemberian upah. perbedaan alasan yang paling utama yaitu beban kerja karena menganggap pekerjaan laki-laki lebih berat, sudah turun menurun (tradisi lokal) dan menganggap perempuan lebih lemah. Jika kita perhatikan secara lebih mendalam, sebenarnya perbedaan penerimaan upah dilatarbelakangi oleh adanya pembagian peran kerja dan beban kerja yang berbeda antara buruh tani laki-laki dan buruh tani perempuan. Dimana adanya penambahan peran dan pemberian beban kerja yang dianggap lebih berat dilakukan oleh buruh laki-laki pada beberapa tahapan produksi. Contohnya saat kerja membajak, mencangkul lahan, menyemprot hama dan penyakit, mengoven (pengeringan daun tembakau basah), ngebal, dan mengairi sawah, perempuan tidak terlibat secara langsung.

Sementara pada tahapan kerja yang biasanya menjadi peran perempuan seperti mencabut rumput, memupuk, aplikasi suli (pemangkasan pucuk daun tembaku) memanen, dan menggelayang (mengikat daun tembakau), buruh laki-laki seringkali ikut terlibat. Selain itu, dalam satu jenis pekerjaan terdapat penambahan porsi kerja terhadap buruh tani laki-laki. Contohnya pada saat panen, tugas perempuan adalah memetik daun, dan menaruh daun yang sudah dipetik di pematang. Sedangkan tugas laki-laki selain memetik daun juga mengumpulkan daun di pematang, mengangkut daun ke pinggir jalan, mengangkat daun ke mobil, dan menurunkan daun dari mobil. Contohnya adalah pada saat menuai padi atau menanam benih padi, ngerampek atau menggugurkan padi yang sudah jadi dari batangnya biasanya yang melakukan adalah buruh tani perempuan, beda dengan laki-laki pada saat memupuk tanaman, menyemprot dan ngerampek juga peran kerja dilakukan oleh laki-laki. Tingginya nilai upah buruh tani laki-laki dibanding buruh tani perempuan dikarenakan ada tambahan peran dan beban kerja lebih berat yang dikerjakan oleh buruh tani laki-laki dibandingkan perempuan.

## Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang sistem pemberian upah buruh tani perempuan dan laki-laki bahwa dapat disimpulkan bahwa sistem pemberian upah buruh tani di Desa Jerowaru yaitu dengan cara sistem upah harian yaitu sistem upah yang ditentukan oleh waktu kerja untuk mendapatkan nilai upah dan sistem upah borongan yaitu ditentukan oleh kuantitas atau banyaknya kerjaan yang dihasilkan oleh kelompok atau beberapa orang buruh tani dan tidak terikat oleh waktu. Kemudian problematika kesetaraan gender yaitu pertama adalah budaya patriarki yang masih melekat dalam masyarakat suku sasak lombok, kedua adalah Keliru dalam memahami ajaran agama, ketiga adalah peran dan beban kerja.

## Referensi

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Ceria.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Marliannisa, D. (2018). Statistik Gender Kabupaten Lombok Timur 2017. Selong: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur.
- Moleong, L. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, R. (2008). Gender Dan Strategi Pengurus-utamaannya Di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, R. (2011). Gender Dan Strategi Pengurus-utamaannya Di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raho, B. (2007). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sajogyo & Pudjiwati Sajogyo, 2013. Sosiologi Pedesaan jilid 2, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Soerjono Soekanto, 2000. Sosiologi Suatu Pengantar, Raja Grafindo Persada, Jakarta,
- Sugiyono. (2009). Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.
- Usman, S. (2012). Sosiologi Sejarah, Teori, dan Metodologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar